

## Kesiapan Siswa yang Ditinggalkan Orangtua dalam Menghadapi Ujian

Siltia Mandar<sup>1</sup>, Syahniar<sup>2</sup> & Yarmis Syukur<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: tia\_koto@yahoo.com

### Abstract

Readiness is the overall condition of a person who makes ready to respond/ answer in a certain way to a situation. Readiness is defined in this study is in the examination readiness. Examination is a way how to know the understanding of lesson level has been studied by student. The fact at the school, a lot of students have bad prepare to take examination. This research is descriptive and aimed to description about the prepare of students whose are left by their parents to take examination. This research can be conclude that the prepare of students whose are abandoned from their parents to take examination is good category. Implications of guidance and counseling services of the students whose are left by from their parents to take examination through of content services, placement and distribution services, group counseling and individual counseling.

**Keywords:** Prepare of Student, to Take Examination, Implications of Guidance and Counseling.

**How to Cite:** Mandar, S., Syahniar, & Syukur, Y. (2017). Kesiapan Siswa yang Ditinggalkan Orangtua dalam Menghadapi Ujian. *Konselor*, 6 (1): pp. 24-28, DOI: 10.24036/02017611641-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2010). Kondisi itu meliputi fisik, mental, kebutuhan dan keterampilan. Kondisi yang dimiliki seorang individu dapat mempengaruhinya berbuat suatu tindakan dalam situasi yang dihadapinya. Kesiapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesiapan dalam menghadapi ujian. Ujian merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguji kemampuan siswa. Melalui ujian siswa dapat mengukur kemampuan untuk naik ke jenjang lebih tinggi atau tetap pada tingkatan sekarang. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 pasal I ayat 17 bahwa ujian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

Kesiapan siswa dalam menghadapi ujian dapat dilihat waktu menjelang ujian, saat ujian dan setelah ujian. Apabila siswa memiliki kesiapan ujian yang tidak matang, maka siswa akan berpotensi mengalami stres, stres ini biasa disebut juga dengan stres akademik (Taufik, T., & Ifdil, I. 2013). Maka dari itu siswa perlu menyiapkan beberapa hal sebelum melaksanakan ujian. Kesiapan menjelang ujian adalah kesiapan fisik, kesiapan mental (Millatina, A. 2010; Noor, H. 2015; Praptiwi, Y. D. 2012), kesiapan penguasaan materi ujian dan kesiapan perlengkapan ujian (Nirwana, H. 2013). Kesiapan saat ujian dapat dilihat ketika mengerjakan soal ujian objektif, essay, dan mengikuti ujian lisan. Setelah ujian dilihat dari memeriksa lembaran jawaban dan mengumpulkan jawaban ujian. Hasil wawancara dengan salah seorang guru pembimbing pada tanggal 2 dan 3 April 2012 terungkap bahwa siswa yang sekolah di SMP N X banyak yang ditinggalkan orangtua disebabkan karena orangtua pergi mencari pekerjaan ke luar kota dan orangtua meninggal, sehingga siswa yang ditinggalkan dititip pada keluarga lainnya dan tinggal di pesantren.

Hasil pengamatan pada bulan Februari sampai Juni 2012 bahwa siswa banyak remedi untuk mengulang ujian. Hal ini disebabkan karena tidak adanya kesiapan siswa dalam menghadapi ujian.

Menjelang ujian siswa masih santai dan tidak belajar sebelum ujian diadakan. Perasaan takut dan cemas menghadapi ujian terjadi karena ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian. Ketika besok akan ujian, kesalahan fatal yang banyak dilakukan siswa adalah menerapkan sistem “sks” atau sistem kebut semalam. Siswa belajar hingga larut malam, ketika bangun esok paginya dalam kondisi mengantuk. Siswa tidak memperhatikan kesehatan asalkan ujian besok dapat dikerjakan. Waktu ujian terpaksa dimulai sedikit terlambat karena sebagian siswa masih sibuk melengkapi peralatan yang digunakan untuk ujian. Saat ujian berlangsung suasana kelas terlihat ribut karena siswa berusaha menyontek dan ada pula yang membuat kegaduhan dengan keluar masuk kelas untuk mencari kunci jawaban. Ketika ujian dinyatakan selesai sesuai waktu yang telah ditetapkan, terlihat sebagian siswa belum sempat memeriksa lembar jawaban.

Usaha konselor sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu siswa meningkatkan kesiapan menghadapi ujian melalui bimbingan dan konseling (Wahyudi, E. 2012; Erni; R. Z. 2012). Konselor sekolah dapat membantu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi ujian dengan memberikan layanan dan kegiatan pendukung yang menunjang keberhasilan siswa dalam ujian. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua menjelang ujian, (2) mendeskripsikan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua saat ujian, dan (3) mendeskripsikan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua setelah ujian

### Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif (Dulock, H. L. 1993; Sukmadinata, N. S. 2007) yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan kesiapan siswa yang ditinggalkan orang tua dalam menghadapi ujian di SMPN X dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII yang ditinggalkan orangtua berjumlah 40 orang di SMPN X tahun ajaran 2012/2013. Instrumen yang digunakan adalah angket yang diolah dengan teknik persentase dan ditetapkan kriteria masing-masing data.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Rekapitulasi Data Kesiapan Siswa yang ditinggalkan Orangtua dalam Menghadapi Ujian**

NO	A. Kesiapan Menjelang Ujian	%	Kategori
1	Kesiapan fisik	61,25	B
2	Kesiapan mental	72,81	B
3	Kesiapan penguasaan materi ujian	58,98	C
4	Kesiapan perlengkapan ujian	77,08	B
	Rata-rata	67,53	B
B. Kesiapan Saat Ujian		%	Kategori
1	Mengerjakan ujian objektif	81	BS
2	Mengerjakan ujian essay	81,1	BS
3	Mengikuti ujian lisan	71,56	B
	Rata-rata	77,88	B
C. Kesiapan Setelah Ujian		%	Kategori
1	Memeriksa lembaran jawaban	72,34	B
2	Mengumpulkan jawaban ujian	69,38	B
	Rata-rata	70,86	B
	<b>Keseluruhan</b>	72,09	B

### Pembahasan

Pembahasan mendeskripsikan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua menjelang ujian, saat ujian, dan setelah ujian. 1) kesiapan menjelang ujian, berdasarkan data hasil penelitian siswa yang ditinggalkan orangtua di SMPN X, terlihat bahwa kesiapan siswa dalam menghadapi ujian tentang kesiapan fisik sebanyak 61,25% tergolong pada kategori baik. Selanjutnya mengenai kesiapan mental sebanyak 72,81% tergolong pada kategori baik, dalam hal kesiapan penguasaan materi ujian sebanyak 58,98% tergolong pada kategori cukup dan kesiapan perlengkapan ujian sebanyak 77,08% tergolong pada

---

kategori baik. Jadi, hasil secara keseluruhannya adalah 67,53%. Hal ini berarti kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua menjelang ujian di SMPN X berada pada kategori baik.

Seorang siswa yang mempunyai kesiapan menjelang ujian dapat melaksanakan ujian dengan baik dan hasil ujian dapat diperoleh dengan maksimal. Hal yang perlu ditingkatkan adalah kesiapan siswa dalam penguasaan materi ujian. Jika belajar satu hari sebelum ujian mengakibatkan hasil ujian tidak maksimal karena tergesa-gesa dan terpaksa. Selain itu penguasaan materi dapat dilakukan dengan meringkas buku dan diskusi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2002) mengatakan bahwa hari-hari sebelum ujian merupakan saat yang jauh berharga dibanding hari-hari sesudahnya. Satu minggu menjelang ujian merupakan waktu yang tepat untuk mengulang pelajaran dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian. Penguasaan materi dilakukan dengan mengulang kembali bagian pelajaran yang akan menjadi materi ujian. Slameto (2010) mengemukakan bahwa mengulang bahan pelajaran dengan membuat ringkasan besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan bahan yang belum dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang.

Selain itu Hasbullah Thabrany (1994) mengatakan bahwa mengulang pelajaran dapat ditempuh dengan cara berdiskusi dan membahas soal ujian. Materi yang belum dikuasai dapat didiskusikan dengan teman atau guru mata pelajaran yang bersangkutan. Manfaat membahas soal ujian adalah membantu siswa mengenali bentuk-bentuk soal yang akan dihadapi pada saat ujian dan melatih diri untuk menambah wawasan terhadap bentuk soal yang akan muncul dalam ujian. Pembahasan soal ujian yang sulit dapat didiskusikan dengan teman dan guru mata pelajaran yang bersangkutan. 2) kesiapan saat ujian, berdasarkan data hasil penelitian di SMPN X, terlihat bahwa kesiapan siswa saat ujian tentang mengerjakan ujian objektif sebanyak 81% tergolong pada kategori baik sekali kemudian mengerjakan ujian essay sebanyak 81,1% tergolong pada kategori baik sekali dan mengikuti ujian lisan sebanyak 71,56% tergolong kategori baik. Jadi, hasil secara keseluruhannya adalah 77,88%. Hal ini berarti kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua saat ujian berada pada kategori baik.

Kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua saat ujian lebih tinggi dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya. Beberapa ujian yang akan dihadapi siswa adalah ujian objektif, essay dan lisan. Pertanyaan menjebak seringkali membuat siswa ragu menentukan jawaban objektif. Dalam menjawab ujian essay diperlukan pemanfaatan waktu yang maksimal agar tidak kehabisan kesempatan menjawab pertanyaan berikutnya. Ujian lisan adalah ujian yang paling menakutkan bagi siswa karena siswa merasa gugup dan takut dalam menghadapinya. Sesulit apapun ujian dapat diatasi dengan keterampilan dan pengetahuan menjawab soal sebagai jurus jitu untuk menguasai soal ujian.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah Thabrany (1994) mengemukakan bahwa pada saat mengikuti ujian ikutilah petunjuk yang diberikan dalam naskah maupun yang disampaikan oleh pengawas, kerjakanlah ujian sesuai dengan kemampuan tanpa menyontek dan kerjakanlah soal-soal yang mudah terlebih dahulu. 3) kesiapan setelah ujian, berdasarkan data hasil penelitian di SMPN X, terlihat bahwa kesiapan siswa setelah ujian tentang memeriksa lembaran ujian sebanyak 72,34% tergolong pada kategori baik. Selanjutnya dalam mengumpulkan jawaban ujian sebanyak 69,38% tergolong pada kategori baik. Jadi hasil secara keseluruhannya adalah 70,86%. Hal ini berarti kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua di SMPN X setelah ujian berada pada kategori baik.

Menyisihkan waktu untuk memeriksa lembaran jawaban sangat bermanfaat untuk memeriksa lembaran ujian yang masih kosong pada ujian objektif dan memperbaiki tulisan pada ujian essay (Poerwanti, E. 2001). Hal yang perlu diperhatikan dalam mengumpulkan jawaban yaitu menyatukan soal dengan lembaran jawaban. Mengacu pada pendapat (Hasbullah Thabrany, 1994; Braun, B. 2008, May) menyatakan bahwa sebelum menyerahkan ujian periksa kembali. Setelah ujian sebagian siswa ingin cepat keluar ruangan tanpa ada kemauan ingin memeriksa kembali lembaran jawaban sebelum dikumpulkan. Sebagian siswa sering lupa menyatukan lembaran jawaban dan soal yang mengakibatkan lembaran jawaban siswa tercecer.

### **Implikasi terhadap pelayanan bimbingan dan konseling**

Bimbingan dan konseling adalah suatu pelayanan yang dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan dan memandirikan sikap siswa menjadi lebih baik (Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. 2015). Melalui pelayanan bimbingan dan konseling dapat membantu meningkatkan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua dalam menghadapi ujian (Ridwan, R. R. 2016). Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian layanan penguasaan konten, penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok dan konseling perorangan. Prayitno dan Erman Amti (1994) mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling

di sekolah merupakan bagian yang terpadu dan tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah yang mencakup BK Pola 17 Plus, dengan penerapan sebagai berikut: (1) Layanan Penguasaan Konten. Prayitno (2004) mengemukakan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu maupun kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Layanan penguasaan konten perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian sikap, penguasaan cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya.

Dalam penerapan layanan ini, konselor sekolah dapat membantu siswa dengan memberikan layanan penguasaan konten dengan materi *Membaca Efektif, Cara Meringkas Buku dan Kiat Berdiskusi*. Dalam pemberian materi, konselor sekolah dapat menyajikan materi dengan menarik agar dapat meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa tentang materi yang disajikan misalnya memakai infokus dengan gambar animasi yang disukai siswa. (2) Layanan Penempatan dan penyaluran. Tohirin (2009) menjelaskan bahwa layanan penempatan dan penyaluran bertujuan agar siswa memperoleh tempat yang sesuai untuk mengembangkan potensi dirinya. Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan atau program studi, program latihan, magang, kegiatan kolektra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, serta kondisi pribadinya.

Dalam penerapan layanan ini, konselor sekolah dapat membantu siswa dengan membuat suatu kelompok belajar dimana siswa yang ditinggalkan orangtua yang telah mempunyai kesiapan yang sangat baik membantu teman yang belum mempunyai kesiapan yang maksimal untuk belajar bersama. (3) Layanan Bimbingan Kelompok. Samsul Munir Amin (2010) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok agar memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari konselor sekolah) atau membahas secara bersama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupan sehari-hari untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun pelajar dan untuk pertimbangan atau pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu dengan dinamika kelompok. Melalui bimbingan kelompok, siswa mendapat pengetahuan baru dan informasi perkembangan sesuatu yang menarik untuk diperbincangkan.

Dalam penerapan layanan ini, konselor sekolah selaku pemimpin kelompok menyediakan topik tugas kepada para siswa selaku anggota kelompok khususnya tentang persiapannya menghadapi ujian misalnya dengan materi *Cara Sukses Ujian Sekolah, Cara mengulang Pelajaran dan Ujian tanpa Menyontek*. Dalam pembahasan materi ini, para anggota kelompok diminta untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan ide atau pendapat antar anggota kelompok. (4) Konseling perorangan. Prayitno (2004) menyatakan bahwa konseling perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang dialaminya. Konseling perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dengan tatap muka langsung. Dalam pertemuan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya oleh keputusan klien sendiri yang dibimbing oleh konselor. Konseling perorangan di sekolah diselenggarakan oleh guru pembimbing sebagai konselor dan siswa sebagai klien.

Dalam penerapan layanan ini, konselor sekolah dapat membantu mengentaskan masalah siswa terutama siswa yang mempunyai hasil ujian yang rendah. Konselor sekolah juga dapat memberikan penguatan siswa yang ditinggalkan orangtua agar tetap bersemangat dalam belajar walaupun orang tua tidak ada dirumah karena bukan suatu halangan untuk meraih prestasi belajar dan dapat menjadi anak yang bisa membanggakan orangtua.

### **Simpulan dan Saran**

Kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua menjelang ujian berada pada kategori baik yaitu 67,53%. 2) Kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua saat ujian pada kategori baik yaitu 77,88%. 3) Kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua setelah ujian

---

pada kategori baik yaitu 70,86%. 4) Secara keseluruhan kesiapan siswa yang ditinggalkan orangtua dalam menghadapi ujian berada pada kategori baik yaitu 72,09%.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada: (1) Para siswa untuk meningkatkan kesiapan menjelang ujian, saat ujian dan setelah ujian agar hasil ujian lebih maksimal, dan (2) Konselor sekolah untuk membantu siswa yang ditinggalkan orangtua meningkatkan kesiapan dalam menghadapi ujian dengan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling misalnya melalui layanan penguasaan konten, penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok dan konseling perorangan.

### Daftar Rujukan

- Braun, B. (2008, May). Save: static analysis on versioning entities. In *Proceedings of the fourth international workshop on Software engineering for secure systems* (pp. 25-32). ACM.
- Dulock, H. L. (1993). Research design: Descriptive research. *Journal of Pediatric Oncology Nursing*, 10(4), 154-157.
- Erni, R. Z. (2012). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa melalui Program Layanan Bimbingan Belajar di MTsN Mulawarman Banjarmasin.
- Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. (2015). Efektifitas Layanan Konseling Perorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar. *Konselor*, 4(3), 162-168.
- Hasbullah Thabrany. (1994). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Millatina, A. (2010). *Pengaruh bimbingan belajar terhadap kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nirwana, H. (2013). Group Guidance and Readiness Of Students Participate in Ujian Nasional (UN). *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 17-21.
- Noor, H. (2015). Kesiapan Siswa SMK Negeri 3 Malang dalam Menghadapi Ujian Kompetensi Kejuruan (UKK). *Skripsi Jurusan Tata Busana-Fakultas Teknik UM*. Pers.
- Poerwanti, E. (2001). Mengembangkan Tes Sebagai Instrumen Evaluasi.
- Praptiwi, Y. D. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Kesiapan Diri Dalam Menghadapi Ujian Akhir Nasional Pada Siswa Sekolah Dasar (Sd)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Prayitno dan Erman Amti. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Prayitno. (2002). *Seri Keterampilan Belajar (program semi Que IV)*. Padang: Depdiknas
- Prayitno. (2004). *Layanan L1- L9*. Padang. Jurusan: BK FIP UNP.
- Ridwan, R. R. (2016). Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Sigi. *Jurnal Kiat Universitas Alkhairaat Palu*, 8(1).
- Samsul Munir Amin. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). Metode penelitian. *Bandung: PT Remaja Rosda Karya*
- Taufik, T., & Ifdil, I. (2013). Kondisi Stres Akademik Siswa SMA Negeri di Kota Padang. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 143-150.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali.
- Wahyudi, E. (2012). *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Yaketunis Kota Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga).